

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum menjadi landasan berpijak suatu lembaga pendidikan untuk melangkah lebih jauh mengembangkan ciri khas suatu lembaga pendidikan dengan corak dan warna yang berbeda tergantung latar belakang lembaga tersebut. Apabila suatu lembaga pendidikan bernafaskan Internasional maka kurikulum yang disusun pun harus mengedepankan daya saing internasional, apabila suatu lembaga pendidikan bernafaskan Islam maka dapat dipastikan kurikulum yang dibentuk juga akan terkontaminasi bahkan sengaja memasukkan muatan-muatan agama sebagai konsekuensi dari kekhususan suatu lembaga.

Antara tujuan pendidikan Islam dengan program (kurikulum) merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, hal ini disebabkan karena suatu tujuan yang hendak dicapai haruslah terlukiskan di dalam program (kurikulum), bahkan program itulah yang akan mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan.¹

1. Pengertian Kurikulum

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dari start sampai ke finish. Namun lambat laun pengertian ini digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab kurikulum diistilahkan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui manusia pada kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang diikuti oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai kependidikan.²

¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan : LPPPI, 2016) 85

² Rofi' Addaroini, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Pesantren, Madrasah dan Sekolah, Rosiding Pascasarjana IAIN Kediri 3*, (2020) 189

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

Menurut Robert Zaiz yang dikutip Asnawan "*curriculum is a resource of subject matters to be mastered*" atau kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang harus dikuasai. Sedangkan Ronald Doll mengemukakan bahwa kurikulum adalah *All the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*" atau kurikulum adalah semua pengalaman yang disajikan kepada murid di bawah naungan atau bimbingan sekolah/kampus.⁴

William B. Ragan yang dikutip Hamdan mengartikan kurikulum *sebagai the experiences of childer for which the school accepts respobility* atau kurikulum adalah segala pengalaman murid di bawah naungan tanggung jawab sekolah/kampus. Pendapat William B. Ragan di atas, nampak bahwa yang namanya kurikulum menyangkut seluruh aspek, aktivitas dan pengalaman peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab sekolah, tanpa membedakan apakah kurikulum tersebut bersifat intra atau ekstra kurikuler semuanya merupakan kurikulum atau dalam artian untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.⁵

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip Rofi' Addaroini kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Asnawan, Urgensi Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Falasifa* 9, Nomor 2 (2018) 146

⁵ Hamdan, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek, (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2014) 04

kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.⁶

Dapat kita pahami, kurikulum adalah rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik tentang kemampuan yang harus dimiliki, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Abdul Rahman Salih Abdullah sebagaimana dikutip oleh Rohmad Hidayat mengklasifikasi domain kurikulum kedalam 3 ranah sebagai berikut :

a. *Al-Ulum al-Diniyah*

Yaitu ilmu-ilmu keIslaman normatif yang menjadi rujukan bagi segala ilmu yang ada.

b. *Al-Ulum al-Insaniyah*

Meliputi ilmu-ilmu social dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan pergaulannya, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan dan lain-lain

c. *Al-Ulum Al-Kauniyah,*

Merupakan ilmu alam dengan prinsip kearah kepastian, seperti matematika, fisika, kimia, biologi dan lain-lain.⁷

Ketiga ranah diatas juga sesuai dengan maksud dari wahyu pertama yang di dapatkan Nabi Muhammad SAW adalah surat Al Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
(5)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan

⁶ Rofi' Addaroini, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Pesantren, 190

⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 99

perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS Al Alaq ayat 1-5)⁸

Ayat di atas, mengisyaratkan perintah belajar dan pembelajaran. Nabi Muhammad yang juga bagi umatnya diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam, ada ayat-ayat yang tertulis (ayat *al-Qur'āniyyah*), dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis (ayat *al-Kawniyyah*).

Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *al-Qur'āniyyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan semacamnya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat *al-Kawniyyah*, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi dan semacamnya. Berbagai macam ilmu yang bersumber dari ayat-ayat tersebut, diperoleh melalui proses belajar dan membaca.⁹

2. Implementasi kurikulum

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan terjemahan dari kata “*implementation*” berasal dari kata kerja *to implement* yang artinya pelaksanaan, bisa diartikan juga regulasi melaksanakan peraturan baru. Secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana alat untuk memperoleh hasil.¹⁰

Browne dan Wildavsky yang dikutip Agus mengemukakan makna implementasi sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹¹ Oemar Hamalik yang dikutip R. Sri Widaningsih mendefinisikan

⁸ Al-Qur'an, Al-Alaq Ayat 1-5, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1079

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 93

¹⁰ Bethesda Sitanggang, AB. Tangdililing, Sri Maryuni, Implementasi Kebijakan Penyaluran Hibah Dan Bantuan Sosial Kemasyarakatan Di Kabupaten Kubu Raya, *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIAN*-(2014)) 7

¹¹ Agus Salim Salabi, Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah, *Education Achievement* 1, (2020) 3.

implementasi sebagai Proses mempraktekkan/menerapkan suatu gagasan, program atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau yang diharapkan untuk berubah.¹²

Van Meter dan Van Hont sebagaimana dikutip Riski Maunde membatasi pelaksanaan (implementasi) sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan individu-individu (kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan sebelumnya.¹³

Agus Salim Salabi mengemukakan makna implementasi merupakan pelaksanaan atau tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.¹⁴

Dari penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas berupa proses mempraktekkan/ menerapkan suatu gagasan atau program sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

b. Model – Model Implementasi

Ada beberapa model implementasi yang dikemukakan oleh beberapa intelektual, yaitu

1) Van Meter dan Van Horn Donald

Van Meter dan Carl Van Horn mengembangkan model implementasi kebijakan klasik. Model ini mengasumsikan bahwa implementasi kebijakan bekerja sejalan dengan proses kebijakan. Beberapa variable kritis implementasi kebijakan adalah sumber daya dan tujuan standard, yang mendorong ke komunikasi antar organisasi dan penegakan aktivitas. Model Karakteristik badan badan yang mengimplementasikan, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, social, dan kondisi politik, yang pada

¹² R. Sri Widaningsih, Manajemen Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Sebuah Kajian Literatur), *Ilman* 1, No. 2 (2014) 163

¹³ Riski Maunde, Johnny Posumah, Helly F Kolondam, Implementasi Kebijakan Pemerintah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Desa Kuma Selatan Kecamatan Essang Selatan Kabupaten Kepulauan Talaud, 22

¹⁴ Agus Salim Salabi, Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah, 3

gilirannya membangkitkan watak pengimplementasi agar dapat mencapai kinerja kebijakan.

2) Goggin, Bowman, dan Lester

Malcolm Goggin, Ann Bowman, dan James Lester mempromosikan "model komunikasi" implementasi kebijakan dan menyebutnya sebagai generasi ketiga. Goggin, Bowman, dan Lester kelihatannya senang mengikuti pemahaman Mazmanian dan Sabatier, karena para pakar tersebut menyebutkan tentang minat mereka untuk membuat implementasi kebijakan menjadi lebih ilmiah dengan menempatkan model penelitian dasar yang ditunjukkan dengan adanya variabel independen, variabel yang saling terkait, dan variabel dependen, dan menempatkan faktor komunikasi sebagai pembangkit implementasi kebijakan.

3) George Edward III

George Edward III mencatat bahwa isu utama kebijakan publik adalah kurangnya perhatian kepada implementasi kebijakan publik. Dinyatakan dengan tegas bahwa tanpa implementasi yang efektif, keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilakukan. Oleh karenanya, Edward menyarankan untuk memberikan perhatian kepada empat isu utama: komunikasi, sumber daya, disposisi sikap, dan struktur birokrasi. Komunikasi adalah dalam hal bagaimana kebijakan dikomunikasikan kepada publik untuk memperoleh respons dari pihak yang terlibat. Sumber daya adalah menyangkut ketersediaannya khususnya kompetensi sumber daya manusia dan kapabilitas untuk melakukan kebijakan secara efektif. Disposisi adalah dalam hal kesediaan aktor untuk melakukan implementasi kebijakan Disposisi adalah tentang komitmen, lebih dari kompetensi dan kapabilitas. Struktur birokrasi adalah dalam hal tantangan agar tidak menjadi frapmentasi birokrasi.

karena menurunkan efektivitas implementasi kebijakan.¹⁵

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Dalam pandangan George C. Edwards III, implementasi atau pelaksanaan kebijakan mengemukakan dua pertanyaan pokok:

- 1) hal-hal apa saja yang merupakan prasyarat bagi suatu implementasi yang berhasil?
- 2) Apa saja yang menjadi penghambat utama terhadap keberhasilan implementasi?

Berdasarkan kedua pertanyaan tersebut, maka dirumuskan empat faktor atau variabel yang merupakan syarat-syarat terpenting guna berhasilnya proses implementasi. Keempat faktor tersebut yakni faktor komunikasi, sumber daya (*resources*), sikap birokrasi dan pelaksana serta struktur organisasi dan tata aliran kerja birokrasi pelaksana.

1) Komunikasi,

Komunikasi sangat penting, karena suatu program hanya dapat diimplementasikan dengan baik, jika jelas bagi pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi serta konsentrasi informasi yang disampaikan. Keberhasilan implementasi mensyaratkan agar *implementor* mengetahui apa yang harus dilakukan, apa yang menjadi tujuan dan sasaran harus ditransmisikan kepada sasaran sehingga akan dapat dilaksanakan dengan baik.

2) Sumberdaya (*resource*),

Sumberdaya Mencakup empat komponen yakni, Staff yang cukup (kuantitas & kualitas); informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan; *Authority* (kewenangan) guna melaksanakan tugas dan tanggung-jawab serta fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan. Meskipun isi telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila *implementor* kekurangan sumber daya

¹⁵ Rian Nugroho, kebijakan public di Negara Negara berkembang (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015), hlm. 219

manusia untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif.

3) Disposisi

Disposisi adalah sikap dan komitmen dari pelaksana terhadap program, khususnya dari mereka yang menjadi implementor, dalam hal ini terutama adalah aparatur birokrasi. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan.

4) Struktur Birokrasi,

Struktur birokrasi merupakan susunan komponen (unit-unit) kerja dalam organisasi yang menunjukkan adanya pembagian kerja serta adanya kejelasan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda diintegrasikan atau dikoordinasikan, selain itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi pekerjaan.¹⁶

Menurut Van Metter dan Van Horn tahapan yang menghubungkan antara kebijakan dan prestasi kerja dipisahkan oleh sejumlah variabel bebas (independent variable) yang saling berhubungan. Variabel bebas tersebut:

- 1) Ukuran dan Tujuan Kebijakan.
- 2) Sumber-sumber Kebijakan.
- 3) Ciri-ciri atau karakteristik Badan/Instansi Pelaksana.
- 4) Komunikasi antar organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan.
- 5) Lingkungan ekonomi, sosial dan politik (lihat diagram)¹⁷

d. Prinsip-Prinsip Implementasi Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan terdapat prinsip-prinsip yang menunjang tercapainya implementasi kurikulum, sebagaimana yang dikemukakan Hamalik berikut:

¹⁶ Agus Subianto, *Kebijakan Publik Tinjauan Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi*, (Surabaya: Brilliant, 2020) 70-71

¹⁷ Agus Subianto, *Kebijakan Publik Tinjauan Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi*, 69

- 1) Perolehan kesempatan yang sama
Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- 2) Berpusat pada anak
Adanya upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Hal ini penting, agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Karenanya harus ada upaya pembelajaran yang disampaikan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta dengan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan.
- 3) Pendekatan dan kemitraan
Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan, mulai dari Taman Kanak-kanak, kelas I hingga kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam pengalaman belajar difokuskan pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Hal ini menuntut kemitraan dan menjadi tanggung jawab bersama antara peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, dunia kerja dan industri serta orang tua dan masyarakat.
- 4) Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan Standar kompetensi disusun oleh pusat, namun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah.¹⁸

3. Konsep Dasar Kurikulum

Konsep dasar kurikulum, yaitu suatu konsep yang berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Konsep kurikulum dapat juga berarti suatu

¹⁸ Agus Salim Salabi, Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah,

konsep yang bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut.¹⁹

Menurut Sutrisno ada tiga konsep kurikulum, yaitu;

a. Kurikulum sebagai substansi

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

b. Kurikulum sebagai sistem;

kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

c. Kurikulum sebagai bidang studi.

kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan

¹⁹ Ahmad Zainuri, *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan*, (Palembang: CV. Amanah, 2018), 14

percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum²⁰

4. Tujuan Kurikulum

Tujuan adalah segala sesuatu yang dicapai. Arah dan hasil yang ingin dicapai akan dirumuskan dalam tujuan yang telah disepakati. Tujuan akan membimbing dan mengarahkan setiap langkah dan tindakan agar selalu berada dalam alur yang benar dan tidak menyimpang, maka di samping sebagai penentu arah, tujuan juga berperan sebagai pengawasan dan pengontrolan aktivitas dalam pendidikan. Tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan spesifik (*objectives*), kegiatan belajar, implementasi kurikulum, evaluasi untuk mendapatkan balikan (*feedback*) dan yang lain. Sebagai contoh, menurut Komite Pengembangan kurikulum Amerika Serikat, terdapat sepuluh tujuan umum (*goals*), yaitu

- a. Keterampilan dasar (*Basic skills*).
- b. Konseptualisasi diri, pemahaman terhadap orang lain.
- c. Penggunaan pengetahuan yang telah terkumpul untuk menginterpretasikan dunia (lingkungan kehidupan).
- d. Belajar berkelanjutan.
- e. Kesehatan mental dan fisik.
- f. Partisipasi dalam dunia ekonomi.
- g. Partisipasi dalam dunia produksi.
- h. Partisipasi dalam dunia konsumsi.
- i. Warga masyarakat yang bertanggungjawab dan kreativitas
- j. Kesiapan menghadapi perubahan.²¹

Kurikulum di Indonesia tidak dapat juga terlepas dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal (3), yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

²⁰ Nur Ahid, Konsep Dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan, *ISLAMICA* 1, No. 1, (2006): 13-14

²¹ Syamsul Bahri, Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 9, No. 1, (2011) 29

peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.²²

5. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam pengalaman sehari-hari, sering didengarkan istilah fungsi. Fungsi membawa akibat pada adanya hasil. Jika sesuatu itu berfungsi maka berakibat pada adanya hasil. kurikulum pesantren memiliki fungsi yang utama yakni, sebagai pedoman untuk pendidik dalam membimbing para santrinya mengarah kepada tujuan utama pendidikan Islam dengan melalui pengetahuan, keterampilan, dan akhlak guna menjadi manusia ulul albab dengan melaksanakan kurikulum yang tersusun sistematis dan terencana.²³

Fungsi kurikulum berkaitan dengan komponen-komponen yang ada dan mengarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Dakir beberapa komponen dalam kurikulum yang harus menunjukkan arah pada pencapaian tujuan pendidikan adalah:

- a. Perencanaan yang telah disusun,
- b. Komponen materi yang telah direncanakan,
- c. Metode/cara yang telah dipilih
- d. Penyelenggara pendidikan dalam fungsinya melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁴

Dengan adanya 4 komponen tersebut, kegiatan pembelajaran bisa lebih tertata dan terencana sehingga dapat memperoleh hasil Pendidikan Islam yang maksimal. Pendidik bisa merencanakann apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Menurut Abudin Nata Kurikulum Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang berbeda dan lebih khusus yaitu

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, (Jakarta: 2004)

²³ In Khozainul Khoiriyah dkk, Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan, *Qudwatuna* 3, no 1 (2020) 29

²⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 101

sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kata lain orientasi kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia saja, juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat, tidak hanya mengembangkan segi-segi wawasan intelektual dan keterampilan jasmani, melainkan juga pencerahan keimanan, spiritual, moral, dan akhlak mulia secara seimbang.²⁵

Dari penjelasan diatas kita memahami bahwa kurikulum sangat penting dalam Lembaga Pendidikan, karena kurikulum menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dan kegiatan yang menunjang potensi peserta didik yang dimiliki oleh suatu Lembaga. Selain itu, dengan adanya kurikulum, kita dapat mengetahui pemahaman seperti apa yang akan diarahkan atau diimplementasikan kepada peserta didik agar sesuai dengan tujuan didirikannya suatu Lembaga Pendidikan.

Dalam mengimplementasikan kurikulum, harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin agar hasilnya bisa sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam melaksanakan kurikulum kita bisa mengembangkannya sesuai dengan zaman yang ada. Dalam mengimplementasikan kurikulum, kita juga harus bisa memahami situasi yang ada, baik itu dari diri kita, Lembaga Pendidikan, peserta didik, maupun lingkungan sekitar.

B. Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Kata pendidikan pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie* yang terdiri atas dua kata, *paes* dan *ago*. Kata *paes* berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing. Dengan demikian, pendidikan secara etimologis selalu dihubungkan dengan kegiatan bimbingan

²⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016)

terutama kepada anak, karena anaklah yang menjadi objek didikan. Dari kata paedagogie yang berarti pendidikan, selanjutnya melahirkan kata paedagogiek yang berarti ilmu pendidikan.²⁶

Dalam khazanah teori pendidikan, ada yang membedakan secara tegas antara pendidikan dan pengajaran. Perbedaan tersebut umumnya didasarkan karena hasil akhir yang dicapai serta cakupan rambahan yang dibidik oleh kegiatan tersebut. Dinamakan pendidikan apabila dalam kegiatan tersebut mencakup hasil yang rambahannya (dimensi) pengetahuan sekaligus kepribadian, sedangkan pengajaran membatasi kegiatan pada *transfer of knowledge* yang kawasannya tidak membentuk kepribadian.²⁷

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam dan sesama manusia. Menurut Zakiyah Daradjat, yang dikutip Abdullah pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jaman dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁹

Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan

²⁶Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: AU Press, 2018) 24

²⁷ Achmad Rois, Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah, *Episteme*. 8, No. 2 (2013) 305

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁹ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 24-27

menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.³⁰

Ahmad D. Marimba. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³¹

Pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah proses yang bertujuan untuk mengenal lingkup di luar diri manusia, Tuhan yang disembahnya, dan wahyu-wahyu yang diterima para rasul-Nya dengan mengembangkan potensi (fitrah) menjadi aktual serta terwujudnya kemampuan manusia untuk membangun peradaban umat demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.³²

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa Pendidikan adalah proses bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar membentuk kepribadiannya, baik secara intelektual, emosional maupun secara kerohanian agar terbentuk kepribadian yang utama yang dapat hidup selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, yang berasal dari kata kerja *rabba*. Selain kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*, kemudian ada juga kata *talim* yang berasal dari kata kerja *allama*.³³ Beberapa pendapat mengenai definisi pendidikan Islam tersebut.

Menurut Al Ghazali Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ingin menjadikan manusia menjadi insan yang paripura yang nantinya akan mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan bertaqarrub kepada Allah melalui ilmu yang sudah dia dapatkan lewat proses Pendidikan.³⁴

³⁰ Hanafi, Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan, *Saintifika Islamica* 02, (2017) 136.

³¹ Muhammad Ridho, Teori Motivasi Mccllland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI, *PALAPA* 01, No 1 (2020) 10.

³² T. Saiful Akbar, Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey, *Didaktika* 15, No. 2 (2015) 230.

³³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* 5.

³⁴ Zulkifli Agus, Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Ghazali, *RAUDHAH*, 3 No. 2, (2018) 22.

Menurut Dr. Iswanti Pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuan dan pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun akhirat.³⁵

Menurut Abdullah pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (insan kamil), agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai ‘Abdullāh (hamba Allah) dan tugasnya sebagai khalīfatullāh dengan sebaik mungkin.³⁶

Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa pendidikan Islam usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.³⁷

Dari penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa Pendidikan Islam adalah ajaran Islam yang berisi upaya yang dilakukan oleh pendidik berupa proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia agar terbentuk akhlak kepribadian muslim yang baik.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Binti Maunah tujuan dari Pendidikan ialah adanya perubahan yang diharapkan terhadap peserta didik setelah mengalami proses Pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup.³⁸

Adapun tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan

³⁵ Iswanti, *Pendidikan Islam Sejarah, Peran Dan Kontribusi Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Lampung: Aura, 2019) 1.

³⁶ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 34.

³⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12.

³⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Teras:2009), 29

pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Menurut Dr. Iswantir ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, yakni:

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal.
- b. Sifat-sifat dasar manusia
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yakni mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi, mengandung nilai-nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik, dan mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat³⁹

Menurut Al-Abrasyi yang dikutip Muh. Idris dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan yang mendasar dalam pendidikan Islam,

- a. Membantu pembentukan akhlak yang mulia;
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat; persiapan untuk mencari rezeki dan menjaga kemaslahatan;
- c. Menumbuhkan roh ilmiah pada anak didik dan memenuhi rasa keingintahuannya;
- d. Memungkinkan untuk mengkaji berbagai ilmu dan
- e. Menyiapkan anak didik untuk menguasai profesi tertentu. Di samping itu, melalui pendidikan, seseorang dimungkinkan dapat mengenal diri dan alam sekitarnya⁴⁰

Menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana yang dikutip oleh Dr Iswantir, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba dan khalifah Allah SWT guna membangun dunia ini

³⁹ Iswantir, *Pendidikan Islam Sejarah*, 14-15

⁴⁰ Muh. Idris Dan Sabil Mokodenseho, *Model Pendidikan Islam Progresif*,

sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah dan bertaqwa kepadanya.⁴¹

Menurut Imam Syafe'I pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tujuan dari pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.⁴²

Dapat kita simpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah membina akhlak dan ilmu pengetahuan manusia baik secara individu maupun kelompok, sehingga mampu menjalankan dirinya sebagai khalifah Allah SWT untuk memperkuat keislaman dan melayani kepentingan masyarakat sehingga tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari penjelasan yang ada, kita dapat memahami bahwa Pendidikan yang ada di Indonesia salah satunya adalah Pendidikan Islam. Dengan adanya Pendidikan Islam, baik yang bermodel pesantren maupun madrasah, kita dapat memahami bahwa yang membuat konsep tersebut telah melihat realita yang ada di Indonesia mayoritas beragama Islam. Selain itu, Pendidikan Islam sesuai dengan konsep Pendidikan yang ada di Indonesia karena juga berisi upaya menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia agar terbentuk akhlak dan kepribadian yang baik. Sehingga hubungan dengan tuhan dan makhluk sesama juga terjalin dengan baik.

C. Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional berbasis Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian. Sebagai lembaga Pendidikan. Pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad

⁴¹ Iswanti, *Pendidikan Islam Sejarah*, 16

⁴² Imam Syafe'I, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah* 6, (2015) 15

(mulai abad ke 15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya telah menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural*)⁴³

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok bersal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal di daerah Madura, sedangkan di daerah Jawa istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan *meunasah*, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah *Surau*. Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” mendapat awalan pe dan akhiran an yang ber arti tempat tinggal para santri.

Imam Zarkasyi mengartikan bahwa pesantren yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok dimana kyai merupakan sosok sentralnya, masjid merupakan sentral kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran ajaran Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri merupakan kegiatan utamanya⁴⁴

Menurut Nur Komariyah Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh seorang ulama atau kiai sebagai seorang pimpinan, ustad sebagai staf pengajar dan peserta didiknya disebut dengan santri.⁴⁵

Menurut Mastuhu yang dikutip Zulhima pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan

⁴³ Mohammad Hasan, Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia, *Tadrīs* 10 Nomor 1 (2015) 57

⁴⁴ Gatot Krisdiyanto dkk, Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas, *Tarbawi* 15, No. 01 (2019) 14

⁴⁵ Nur Komariah, Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School, *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2, (2016): 184

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁶

Menurut Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai.⁴⁷

Dapat kita pahami bahwa pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama yang dipimpin oleh kyai dan peserta didiknya adalah santri yang disana mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pendidikan Islam menampilkan pendidikan yang berorientasikan keagamaan yakni pesantren salafiah yang hanya mengajarkan kitab-kitab kuning klasik seperti *nahwu*, *shorof*, hadis, tasawuf, al-Qur'an dan lain-lain yang secara husus hanya mengajarkan agama. Tidak ada pesantren yang mengajarkan pengetahuan umum seperti pengetahuan tentang fisika, kimia terlebih pengetahuan tentang kesehatan seperti kebidanan atau *entrepreneurship* padahal agama islam adalah agama yang memberikan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ahirah. Dan induk dari berbagaimacam ilmu pengetahuan adalah al-Qur'an.⁴⁸

2. Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan hasil usaha mandiri kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.¹²

Sejak awal pertumbuhannya, pondok pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu

⁴⁶ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, Darul 'Ilmi* 01, No. 02 (2013)

⁴⁷ Abd. Hlmim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai* (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm, 41.

⁴⁸ Nur Komariah, *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*, 185

standarisasi khusus yang berlaku bagi pondok pesantren. Menurut M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta;
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta;
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang;
- d. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.⁴⁹

Sedangkan menurut Jamal Ma'mur klasifikasi pesantren dibedakan menjadi tiga bentuk:

- a. Pesantren Salaf, seperti al-Anwar Sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo-Ploso Kediri. Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristis di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (Salaf), intensifikasi musyawarah atau *bahtsul masail*, serta berlakunya sistem *diniyah* (klasi-ka). Sedangkan pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana selalu memakai sarung, songkok, dan menanamkan kemandirian seperti mencuci dan memasak sendiri. Ada beberapa kelebihan dari pesantren model ini, yaitu semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, serta mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan

⁴⁹ Nur Komariah, *Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*, 190

progresif. Selain itu, watak kemandirian dan karakter yang tertempa di pesantren ini akan menyebabkan santri tertantang menghadapi hidup tanpa formalitas ijazah dan membuat mereka berpikir kreatif mewujudkan cita-citanya.

- b. Pesantren modern, seperti Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, maupun Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Ing-gris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (Salaf), kurikulumnya menga-dopsi kurikulum modern, lenturnya term-term yang berakar dari tasawuf (tawadhu, zuhud, qana^{ah}, barakah, dan sejenisnya), dan penekanan pada ra-sionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan kha-zanah klasik, bahkan mayoritas *out put* pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren Salaf seperti penguasaan nahwu, sha-raf, balaghah, arudh, mantiq, dan qawa^{id}.
- c. Pesantren semi Salaf-semi modern, seperti Pesantren Tebuireng, Sunan Drajat Lamongan, dan Mathaliul Falah Kajen Pati. Karakteristik pesantren model ini adalah pengajian kitab Salaf (seperti Taqrib, Jurumiyah, Ta^{alim} muta^{alim}, dll), ada kurikulum modern (seperti bahasa Inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat buletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dll). Adapun kelemahan pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap konsep *barakah*, sikap tawadhu, doktrin kuat dan sikap zuhud, serta orientasi ukhurawi dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.⁵⁰

⁵⁰ Asnawan, Urgensi Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, 144-145

3. Pesantren Mu'adalah

Secara etimologi, kata mu'adalah berasal dari bahasa Arab *adala-yu'adilu-mu'adalatan* yang berarti persamaan atau kesetaraan. Sedangkan secara terminologi, pengertian mu'adalah adalah suatu proses penyetaraan antara institusi pendidikan baik pendidikan di pondok pesantren maupun di luar pesantren, dengan menggunakan kriteria baku dan kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Hasil proses penyetaraan tersebut dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan di pesantren.⁵¹

a. Tujuan Pesantren Mu'adalah

Diakui pesantren mu'adalah ini, tentu saja memiliki tujuan tersendiri, tujuannya diantaranya:

- 1) Untuk memberikan pengakuan terhadap sistem Pendidikan yang ada di pondok pesantren sebagaimana tuntutan perundang-undangan.
- 2) Untuk memperoleh gambaran kinerja pondok pesantren yang akan disetarakan dan selanjutnya dipergunakan dalam pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu serta tata kelola Pendidikan pondok pesantren.
- 3) Untuk menentukan pemberian fasilitasi terhadap suatu pondok pesantren dalam menyelenggarakan pelayanan Pendidikan yang setara dengan Pendidikan formal MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA pada semua jenjang dengan kompetensi Pendidikan dasar dan menengah.
- 4) Untuk menentukan tingkat kelayakan suatu pondok pesantren dalam menyelenggarakan pelayanan Pendidikan yang setara dengan SMU/SMA.
- 5) Melindungi masyarakat dari akibat penyelenggaraan Pendidikan yang kurang bertanggungjawab.⁵²

⁵¹ Ara Hidayat dan Eko Wahib, Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan, *Jurnal Pendidikan Islam* 3, Nomor 1 (2014) 186

⁵² Amal Fathullah dkk, *Buku Putih Pesantren Mu'adalah*, (forum Komunikasi Pesantren Mu'adalah): 115

b. Tipologi dan Kurikulum Pesantren Muadalah

Ada dua tipe satuan pendidikan pesantren muadalah yaitu satuan pendidikan muadalah salafiyah dengan kitab kuning sebagai basisnya, dan satuan pendidikan muadalah mu'allimin berbasis dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimien. Dua tipe pesantren muadalah salafiyah dan mu'allimin.

1) Salafiyah

Dapat kita pahami dalam konteks historis adalah representasi dari *role model* pesantren yang berkembang bertahun-tahun lamanya di Indonesia. Tipe pesantren salafiyah yang memperoleh status muadalah hingga tahun 2017 berjumlah 19 pondok pesantren, di antaranya adalah Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Pondok Pesantren Al-Falah, Ploso, Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Pondok Pesantren Mathaliul Falah, Pati, Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, dan lain-lain.

2) Mu'allimin

Dalam pelaksanaannya pesantren yang mendapatkan pengakuan muadalah hingga tahun 2017 berjumlah 11 pondok pesantren, di antaranya adalah Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, Sumenep, Pondok Pesantren Al-Ikhlas, Kuningan, Pondok Pesantren Darul Rahman, Jakarta, Pondok Pesantren Al-Basyariah, Bandung, Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, Surakarta, dan lain-lain.⁵³

Nama-nama pesantren di atas, baik salafiyah maupun mu'allimin, diakui atau tidak, adalah pesantren yang memiliki reputasi istimewa dalam khazanah historis perjalanan pesantren di Indonesia. Bahkan bisa dikatakan sebagai penggerak utama kiprah pondok pesantren di Indonesia. Konsistensi, kemandirian, dan

⁵³ Moh. Hamzah, Transformasi Pondok Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis Dan Tantangan Masa Depan, *Jurnal Reflektika* 13, No.1, (2018): 38

kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai perubahan membuat mereka mampu bertahan dengan pilihan sistem yang diyakini paling ideal. Pesantren-pesantren tersebut bisa dikatakan sebagai ikon dari implementasi pendidikan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan yang indigenous.⁵⁴

Selanjutnya berkenaan dengan kurikulum ternyata beberapa pesantren yang mengikuti mu'adalah juga sudah memiliki kurikulum yang terumuskan dan tidak berlawanan dengan sistem pendidikan nasional. Limitasi kurikulum (dari segi bahan ajar) juga merupakan pewujudan dari spesialisasi pendidikan keagamaan Islam yang tentu saja menitik beratkan kepada materi ajar keagamaan Islam.⁵⁵

Kurikulum berbasis kitab kuning pada pesantren salafiyah meliputi berbagai kitab yang diajarkan dalam bentuk *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Untuk pengajian dalam bentuk sorogan, wetonan dan bandongan biasanya disebut sebagai kurikulum sistem *ma'hady* artinya jenis kitab, alokasi waktu pembelajaran dan kalender akademiknya sepenuhnya terserah sang Kiai. Adapun pengajian yang dikemas dalam bentuk klasikal atau system *madrasy* secara umum sama dengan model-model klasikal lainnya. Kitab-kitab yang dikaji biasanya sudah ringkasan dari kitab-kitab kuning yang ada. Materi kitab kuning itu sendiri meliputi tafsir al-Qur'an, hadits, ilmu tafsir, ilmu hadits, tauhid, akhlak/tasawuf, bahasa Arab/ilmu alat (nahwu shorof), fiqh, dan ushul fiqh.⁵⁶

Beberapa pesantren salafiyah juga memasukkan pelajaran umum secara tersurat dalam kurikulumnya, ini menunjukkan bahwa pesantren tidak alergi pendidikan umum, namun dalam penyajiannya berbeda dengan kebanyakan pelajaran di sekolah, namun semuanya terlihat menjadi lebih efektif karena beberapa unsur

⁵⁴ Moh. Hamzah, *Transformasi Pondok Pesantren Muadalah*, 39

⁵⁵ Amal fathullah dkk, *Buku Putih Pesantren Mu'adalah*, 94.

⁵⁶ Moh. Hamzah, *Transformasi Pondok Pesantren Muadalah*, 39

pendukung yang boleh dikatakan sebagai keunggulan pesantren.⁵⁷

Sedangkan kurikulum pada satuan muadalah muallimin umumnya berakar pada tradisi pesantren dalam rangka membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjalankan peran kekhalifahan di muka bumi dan sekaligus sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan dirinya sematamata kepada Allah dalam menjalankan peran tersebut.⁵⁸

Salah satu yang menjadi fokus Pendidikan di pesantren adalah Pendidikan karakter. Pesantren juga menjadi salah satu tempat yang paling efektif untuk belajar ilmu keagamaan, karena lingkungan yang dimiliki cenderung lebih efektif daripada lingkungan rumah, karena di pesantren ada banyak peraturan yang mengarahkan santrinya untuk menunjang karakter dan keilmuannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pesantren memiliki model yang berbeda-beda, ada modern, salaf dan semi salaf. Hal ini dipengaruhi oleh materi kegiatan pembelajaran dan juga kegiatan di suatu pesantren.

Salah satu jenis pesantren adalah pesantren mu'adalah yang memiliki arti persamaan atau kesetaraan, sehingga statusnya disetarakan dengan sekolah/ madrasah yang sesuai dengan tingkatannya. Pesantren mu'adalah memiliki dua tipe. Tipe salafiyah atau yang biasa kita sebut dengan pesantren salaf dan muallimin atau yang biasa kita sebut dengan pesantren modern. Yang membedakan adalah kurikulum yang dimiliki oleh lembaga Pendidikan Islam atau pesantren dari Lembaga tersebut.

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khraßein* dan *kharax* yang bermakna

⁵⁷ Amal fathullah dkk, Buku Putih Pesantren Mu'adalah, 95

⁵⁸ Moh. Hamzah, Transformasi Pondok Pesantren Muadalah

dipahat. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai”, yang berfungsi sebagai pembeda, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*caracter*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “karakter”.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyyah*, *thabu’u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian). Istilah karakter lebih merujuk pada bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Karakter dapat juga menunjukkan sekumpulan kualitas atau karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan diri seseorang dengan orang lain.⁵⁹ Al Qur’an menjelaskan dalam Surat Al-Qalam Ayat 4 yang berbunyi

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(QS Al-Qalam Ayat 4)⁶⁰

Ayat ini menjelaskan tentang Rasulullah akhlak/karakter yang menjadi percontohan al-Qur’an, baik dalam hal perintah, larangan, dan sebagai karakter sekaligus perangai beliau. Beliau berperangai al-Qur’an dan meninggalkan perangai yang beliau bawa sejak lahir. Apapun yang diperintahkan al-Qur’an, maka beliau pasti akan mengerjakannya, dan apapun yang dilarangnya beliau pun pasti akan menghindarinya. Dan itu disertai pula dengan apa yang diberikan Allah kepada beliau berupa akhlak yang sangat agung, yamu rasa malu, pemurah,

⁵⁹ Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, (Denpasar: UNHI Press, 2020), 21

⁶⁰ Al-Qur’an, Al-Qolam Ayat 4, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, 960

pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta semua akhlak mulia.⁶¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sifat nyata yang ditunjukkan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, dalam sejumlah atribut yang dapat diamati.

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Sementara itu, yang disebut karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.⁶²

Sedangkan secara terminologis, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa karakter adalah lebih dekat atau sama dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Menurut Hill, karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membawa individu hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁶³

Menurut Binti Maunah Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.

⁶¹ Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoftar dan Tafsir Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), Jilid 7, hal 250

⁶² Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011). 19

⁶³ Uswatun Hasanah, Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, (2016): 21

Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa Pendidikan.⁶⁴

Ron Kurtus seorang pendiri Situs Pendidikan “*School of Champion*” berpendapat, bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut orang akan mengenalnya “ia seperti apa”. Karakter sering dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa; kekuatan moral; pola tingkah laku seseorang. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak, berakhlak.

Pada faktor lingkungan, karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, yang kemudian ditiru untuk dilakukannya. Peniruan ini dilakukan melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Karena itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan. Jika di lingkungan pendidikan formal (sekolah), dilakukan dengan mengembangkan kurikulum berbasis pendidikan karakter.⁶⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang atau budi pekerti yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Adapun pengertian karakter secara khusus yaitu, nilai-nilai khas yang (dalam hal nilai kebaikan, mau berbuat baik, berkehidupan baik dan berdampak baik bagi lingkungan) yang terpatri dalam diri seseorang dan terwujud pada perilaku manusia. Karakter merupakan olah pikir, oleh hati,

⁶⁴ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, No. 1 (2015) 91

⁶⁵ Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, 24

olah raga, serta olah rasa seseorang atau sekelompok orang.⁶⁶

Seseorang dianggap berkarakter mulia apabila seseorang tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tentang potensi yang ada pada dirinya, dan dia mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah laku. Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS Al-Ahzab ayat 21)⁶⁷

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa kita perlu mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk mensuritaauladami Nabi Muhammad dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dab dakan menanti pertolongan dari tuhan nya.⁶⁸

Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk melakukan sesuatu dengan baik dan unggul. Serta mampu berperilaku sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Adapun karakteristik adalah realisasi perkembangan positif dari seseorang dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika dan prilaku.

Karakter ketika dihubungkan dengan pendidikan, dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral watak, yang bertujuan mengembangkan

⁶⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciechie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung, CV Pustaka Setia: 2017), 42

⁶⁷ Al-Qur'an, Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qurán dan Terjemahnya*, 670

⁶⁸ Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Tafsir Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), Jilid 6, hal 461

kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, baik memelihara kebaikan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah negara kesatuan republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur yang ada pada Pancasila.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam konteks sejarah, pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja peristilahan yang dipakai sedikit ada perbedaan. Istilah karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk di Indonesia dalam kurun belakangan ini. Menurut Suyata, dalam kurun sepuluh sampai dua puluh tahun lalu istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika dan di kawasan Asia, sementara itu di Inggris lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Sedangkan di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila.⁶⁹

Dari konsep karakter muncul istilah pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat berikut, menurut D. Yahya Khan, yang dikutip Uswatun Hasanah Pendidikan karakter memberikan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.⁷⁰

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. yang dikutip Zubaedi, *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli

⁶⁹ Ni Putu Suwardani, "Quo Vadis" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, 20

⁷⁰ Uswatun Hasanah, Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah, 21

tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.⁷¹

Aan hasanah mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ratna Megawangi berpendapat bahwa Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁷²

Para pemikir pendidikan (termasuk pendidikan moral dan karakter) seperti Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara, dalam mendefinisikan konsep pendidikan memiliki penekanan berbeda-beda, namun mereka pada hakikatnya juga memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai.

Pada umumnya guru mereka mengatakan berawal dari masalah keluarga. Orang tua yang kurang perhatian menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah sekarang merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter. Lebih lanjut Lickona menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di

⁷¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013) 18

⁷² Uswatun Hasanah, *Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 21

samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga.

Sedangkan Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak. Pendidikan menurutnya adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa metode pengajaran dan pendidikan yang lebih cocok adalah berdasarkan sistem among dengan pola *asih*, *asuh* dan *asuh*. Metode ini meliputi: kepala, hati, dan panca indera.

Secara filosofis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan *out put* atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan. Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa.⁷³

Dari uraian diatas, dapat kita pahami bahwa Pendidikan karakter adalah suatu konsep dalam proses Pendidikan yang memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani peserta didik agar mengajarkan kebiasaan dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama dengan keluarga, masyarakat, dan bernegara dengan baik.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya dipengaruhi oleh bawaan dan lingkungan. Anak yang mempunyai karakter baik sejak dari bayi/

⁷³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 10

bawaan, harus terus menerus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan. Adapun fungsi adanya pendidikan berkarakter antara lain

- a) Pengembangan potensi dasar, agar berhati, berpikiran dan berperilaku baik.
- b) Perbaikan perilaku yang kurang baik, dan menguatkan perilaku yang sudah baik.
- c) Penyaringan budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.⁷⁴

Dalam menanamkan karakter yang baik terhadap peserta didik, pola asuh yang paling utama dilakukan adalah pola asuh keluarga/ orang tua. Pola asuh ini dapat didefinisikan dengan interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (seperti makan, minum, baju dan lain-lain), kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang percaya diri, dan lain-lain) serta etika/ norma yang ada di masyarakat agar kehidupannya dapat selaras dengan kehidupan yang ada di masyarakatnya. Pola asuh keluarga merupakan pola asuh yang paling utama dalam memberikan kebiasaan-kebiasaan seperti keteladanan, kejujuran, kedisiplinan, dan sejenisnya. Oleh karena itu, keluarga adalah pendidikan pertama dan yang paling utama.⁷⁵

Yang dijadikan pijakan utama di dalam menerapkan pendidikan karakter adalah nilai moral universal yang dapat di gali dari agama. Walaupun demikian, ada beberapa karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik, yaitu: rasa cinta kepada tuhan YME, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerja sama, percaya diri, kreatif, mampu bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sifat kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Dengan kata lain, guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut pada

⁷⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 42-43

⁷⁵ Abdulah Idi, *Etika Pendidikan: Keluarga sekolah dan masyarakat* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015) hlm. 124-126

peserta didik dengan spirit keteladanan yang nyata, bukan hanya sekedar wacana ataupun pengajaran saja.⁷⁶

4. Proses Pendidikan Karakter.

Lickona menegaskan bahwa proses pendidikan karakter dan moral yang efektif, di samping dilaksanakan oleh sekolah juga diperlukan dukungan dari pihak keluarga. Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa meskipun sekolah mampu meningkatkan pemahaman awal para siswanya ketika mereka ada di sekolah, kemudian bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekolah mampu melaksanakan hal tersebut.

Dalam upaya membangun budaya moral positif di sekolah, menurut Lickona ada enam elemen penting yang harus dilakukan, yaitu:

- a) Kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah,
- b) Disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan sekolah,
- c) Pengertian sekolah terhadap masyarakat,
- d) Pengelola sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan terhadap perasaan “ini adalah sekolah kita dan kita bertanggung jawab untuk membuat sekolah ini sekolah sebaik mungkin yang dapat kita lakukan”,
- e) Atmosfir moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan, dan kerja sama menjadi nyawa bagi setiap hubungan di sekolah itu pula yang membuat hubungan orang dewasa di sekolah sebaik hubungan orang dewasa dengan para murid,
- f) Meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia.⁷⁷

Menurut Heri Cahyono terdapat beberapa strategi pembentukan karakter, beberapa hal yang penting dalam menanamkan Pendidikan karakter adalah

⁷⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 22-23

⁷⁷ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 18

- a) Strategi Moral knowing. Strategi moral knowing merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai
- b) Strategi Moral Modelling. Moral modelling merupakan strategi yang dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama peserta didik.
- c) Strategi Moral Feeling and Loving. Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan hal yang baik itu.
- d) Strategi Moral acting. Dalam implementasinya Moral acting melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter
- e) Kelima. Strategi Tradisional (nasihat). Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana buruk.
- f) Keenam. Strategi Punishment. Ajaran/ peraturan tidak akan berlaku, tidak akan dipatuhi melainkan membawa chaos atau kacau jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman atau disiplin adalah bagian dari pendidikan.
- g) Ketujuh. Strategi Habitiasi (pembiasaan) sebuah strategi yang menggunakan pendekatan action cukup efektif dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai terhadap peserta didiknya, dengan strategi ini anak dituntut

dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani.⁷⁸

Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dikutip Bartolomeus Samho praktek pendidikan karakter mesti berdasarkan alat-alat pendidikan yang menumbuhkan kesadaran akan kemanusiaan dirinya, yakni:

- a) Pemberian contoh. Dalam praksis pendidikan, para pendidik memberikan contoh dalam tindakan dan perkataan yang positif kepada para peserta didiknya.
- b) Pembiasaan. Para pendidik membiasakan diri hidup dalam kerangka nilai-nilai dan menuntun para peserta didiknya untuk hidup dalam kerangka nilai-nilai itu.
- c) Pengajaran. Para pendidik memberikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan pembangunan karakter positif.
- d) Perintah, paksaan, dan hukuman. Para peserta didik hanya memberikan perintah, paksaan dan hukuman hanya kalau dipandang perlu dan penting untuk mencegah para peserta didik menyalahgunakan kebebasannya dan melakukan kesalahan yang merugikan dirinya dan sesama.
- e) Perilaku. Para pendidik dituntut untuk menunjukkan tindakan yang baik dan benar dalam kehidupannya sehari-hari sehingga pantas menjadi model bagi dan diteladani oleh para peserta didiknya.
- f) Pengalaman lahir dan batin (nglakoni, ngrasa). Artinya, para peserta didik diberikan kepercayaan untuk mengerjakan secara langsung tugas-tugas mereka secara bertanggungjawab agar mereka sungguh merasakan dan mengalaminya sebagai bagian dari keutuhan dirinya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, keenam cara pendidikan karakter itu dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan umur peserta didik.⁷⁹

⁷⁸ Heri Cahyono, Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius, *Ri'ayah* 01, No. 02 (2016) 234-237

⁷⁹ Bartolomeus Samho, Pendidikan Karakter Dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi Dari Ki Hadjar Dewantara, *Melintas* 30, No. 3 (2014) 293

E. *Insan Salih Akrom*

Insan secara bahasa ialah makhluk yang mempunyai daya nalar, fikir yang dengannya dapat maju dan berkembang. Ia berilmu yang dengan ilmunya dia dapat membedakan benar dan salah. Ia beradab, yang tidak suka merampas, mengambil haq orang lain tanpa izin. Ia ramah dalam pergaulan, bersahabat, yang dapat menyesuaikan diri dengan pengembangan dan lingkungan.⁸⁰

1. Pengertian Sholih

Sholih menyimpan makna yang bervariasi, tergantung konteks yang digunakan. Menurut KBBI makna Sholih yaitu taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah keagamaan. Dapat juga diartikan terhindar dari keburukan atau kerusakan. Dalam konteks pembahasan kali ini, Sholih terinspirasi dari surat Al Anbiya' ayat 105:⁸¹

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ (105)

Artinya: Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. (QS. Al Anbiya' ayat 105)⁸²

الصَّالِحُونَ pada ayat tersebut merujuk pada pengertian seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengelola bumi dengan baik, yaitu orang-orang yang dapat mengurus kemaslahatan umat, tidak berbuat kerusakan, mereka memiliki sosial kemasyarakatan yang baik sehingga dapat memberikan manfaat makhluk yang ada di bumi dengan bijak. Bukan hanya kepada sesama manusia, akan tetapi dapat mengelola makhluk di bumi seperti hutan, sungai, dan hewan dengan tidak merusaknya sehingga dapat

⁸⁰ Ma'mur Jamal, *Mempersiapkan Insan Salih Akrom*, Kajen: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 2012, 64

⁸¹ Ahmad Nadhif, wawancara oleh penulis, 30 Agustus, 2022, wawancara 1, transkrip

⁸² Al-Qur'an, ^{Al-}Anbiya' Ayat 105, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 508

dimanfaatkan pula untuk nilai ke maslahatan bersama.⁸³ Makna *shalih* menurut Abdul Ghaffar Rozin adalah individu yang memiliki kebaikan horisontal, mampu membaca tanda-tanda zaman dan juga mampu mengelola kehidupan di muka bumi ini sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.⁸⁴

Tahapan menuju manusia yang sholih tidaklah mudah, namun bukan berarti hal itu tidak dapat dicapai. Allah SWT telah menurunkan petunjuk yang sangat kompleks, Jika manusia belum bisa mencapai tingkatan sholih, cukup diawali dengan "الحب" yaitu cinta pada orang-orang yang sholih, paling tidak hormat pada guru atau dosen, atau juga bisa dengan mendatangi kiyai-kiyai agar dido'akan. Dengan demikian manusia akan dapat menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah SWT, dengan cara belajar dan mengikuti hal-hal yang dijalankan oleh ulama' atau kiai.⁸⁵ Urusan hal ini diutarakan oleh KH. Ahmad Yasir di Auditorium STAIMAFA dari sya'ir yang penuh makna esai Imam Syafi'i Suara :

"أحب الصالحين ولست منهم # لعلني أن أنال بهم شفاعاة"

Yang artinya: meskipun saya tidak termasuk orang yang sholih tetapi saya mencintai mereka, berharap bahwa saya dapat menjadi perantara Dia kemudian.⁸⁶

2. Pengertian Akrom

Pengertian Akrom dapat dilihat dari surat Al Hujurat ayat 13:⁸⁷

⁸³ Faridatun Nikmah, Implementasi Nilai Dasar Shalih Akrom Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen, *Faculty Of Tarbiyah And Teaching Training 5*, (2020): 73

⁸⁴ Ulya Hariroh, Aktualisasi Nilai Hirs dan Amanah terhadap Perilaku Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA, *Dawuh Guru 1*, (2021) : 180.

⁸⁵ Faridatun Nikmah, Implementasi Nilai Dasar Shalih Akrom Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen, *Faculty Of Tarbiyah And Teaching Training 5*, (2020): 71

⁸⁶ Ainul Chadliq, Nilai Dasar Sholih Akrom, diakses tanggal 01 Desember 2022, <https://chadliq.blogspot.com/2013/04/nilai-dasar-sholih-akrom.html>.

⁸⁷ Ahmad Nadhif, wawancara oleh penulis, 30 Agustus, 2022, wawancara 1, transkrip

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ (13)

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS Al Hujurat ayat 13)⁸⁸

Allah berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa dia telah menciptakan mereka satu jiwa, dan darinya dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa'. Dan selanjutnya dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata شُعُوبًا (berbangsa-bangsa) lebih umum daripada قَبَائِلَ (bersuku-suku). Dan setelah ini berurutan tatanan lain. Dalam hal kemuliaan seluruh umat manusia dipandang sama dari sisi ketanahan dengan Adam dan Hawwa'. Hanya saja kemudian mereka bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhannya mereka kepada Rasulnya.

Maksud dari إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ adalah yang membedakan derajat kita di sisi Allah hanyalah ketaqwaan, bukan keturunan.⁸⁹ Dapat kita pahami bahwa orang yang mulia (*akrom*) di sisi Allah adalah yang bertaqwa, menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Akram menurut Abdul Ghaffar Rozin adalah seseorang yang memiliki keshalehan transendental dalam hubungannya sebagai individu dengan Tuhannya sehingga

⁸⁸ Al-Qur'an, Al-Hujurot Ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 847

⁸⁹ Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Tafsir Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), Jilid 7, hal 496

seseorang yang telah sampai pada derajat akram adalah seseorang yang paling bertakwa kepada Allah SWT.⁹⁰

KH. Sahal Mahfudz, Masyayih Perguruan Islam Matholi'ul Falah menyatakan *Tafaqquh fi ad-din* berarti Perguruan Islam Matholi'ul Falah bertujuan mendidik dan mempersiapkan kader-kader bangsa sebagai *insan* yang memahami agama secara mendalam baik teori maupun praktek, sehingga bisa berperan aktif dalam kehidupan bangsa (*sholih*) dalam semangat ketuhanan yang luhur dan terpuji sebagaimana dicontohkan baginda Nabi Muhammad SAW. (*akrom*)⁹¹

Prinsip ideal tersebut kemudian dirangkum dalam Nilai Dasar Shalih Akrom atau yang lebih dikenal dengan NDSA, sembilan nilai yang bersifat operasional dan satu nilai sebagai penyempurna. Penjelasan disampaikan sebagaimana berikut:⁹²

a. Al Khirs (semangat atau ambisi)

Al Khirs dapat dimaknai sebagai kecintaan dan keingintahuan terhadap ilmu dan pengetahuan yang tinggi sehingga menjadi motivasi belajar yang tidak terkikis waktu dan usia.

b. Al - Amanah (kejujuran)

Kejujuran merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kejujuran disini dimaknai pula sebagai sifat seperti sekaligus upaya menghindari persaingan yang saling menghancurkan.

c. Al -Tawadhu' (rendah diri)

Sifat sederhana dan kerendahan hatian dalam konteks hubungan sosial yang diejawantahkan dalam bertutur dan bertindak. Sifat *tawadhu'* ini pulalah yang melandasi rasa hormat seseorang kepada guru dan yang lebih tua tanpa mengurangi dialektika akademik yang dinamis.

⁹⁰ Ulya Hariroh, Aktualisasi Nilai Hirs dan Amanah terhadap Perilaku Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA, *Dawuh Guru* 1, (2021) : 180

⁹¹ Sahal Mahfudz, Tafaqquh Fiddin Sholeh Akrom, pengantar dalam, Jamal Ma'mur Asmani, et.al., *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom* (Perguruan Islam Matholi'ul Falah: Kajen, 2012) hlm. v

⁹² Faridatun Nikmah, Implementasi Nilai Dasar Shalih Akrom Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen, 74.

d. *Al -Istiqomah (disiplin)*

Baik dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan, komitmen dan konsensus maupun bentuk yang lain seperti penghargaan terhadap waktu dan ketaatan memenuhi tanggung jawab yang diemban.

e. *Al -Uswah al - Hasanah (keteladanan)*

Sebagai perinsip utama dalam kepemimpinan sifat ini dikembangkan menjadi bentuk komunikasi yang terbuka, demokratis, dapat menjadi rele model bagi orang lain, siap memimpin sekaligus bersedia dipimpin.

f. *Al - zuhd (tidak berorientasi pada materi)*

Sifat ini tidak diartikan sebagai upaya untuk menjauhi materi dan jabatan, sebaliknya agar dapat memanfaatkan dua hal tersebut sebagai *wasilah* untuk pencapaian yang lebih tinggi, yakni ridla Allah SWT.

g. *Al - Kifah Al - Mudawamah (kejuangan)*

diartikan sebagai keberanian memulai sesuatu yang baru untuk kemajuan umat, bangsa dan agama tanpa pamrih pribadi sekaligus menanggung resiko yang mungkin dihadapi.

h. *Al - I'timad ala al - Nafs (kemandirian)*

Kemandirian merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap *Insan*. sifat dimaknai upaya menghindari ketergantungan kepada pihak lain sehingga berpotensi mengganggu independensi sikap, prinsip dan pandangan hidup yang pada akhirnya mengurangi nilai-nilai lain di atas.

i. *Al -Tawashuth (moderat)*

Tawashshuth dapat diterjemahkan sebagai upaya untuk mencari titik temu dari berbagai perbedaan paham dan pendapat, sekaligus tidak bertindak ekstrim dalam menyikapi segala sesuatu

j. *Al - Barakah*

Yang dimaksud barakah adalah bertambahnya kebaikan menjadi lebih baik. Barokah ini merupakan pelengkap sekaligus penyempurna dari semua yang sudah diterangkan diatas. Hal yang terakhir ini adalah nilai yang tidak kasat mata' namun terasa kehadirannya dan tercapai setelah nilai sebelumnya paripurna.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu, peneliti telah memperoleh 3 judul Tesis dan 2 jurnal yang mempunyai kesamaan tema tentang Perguruan Islam Mathali'ul Falah dan kurikulum pesantren. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu terkait dengan model pendidikan Islam dengan kurikulum berbasis pesantren untuk membangun karakter *sholih akrom* (studi kasus implementasi kurikulum pesantren di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Pati)

1. Penelitian tesis oleh Muhammad Luthfi Setiawan dengan judul "*Internalisasi Nilai Dasar Sholih Akrom (NDSA) sebagai upaya Pembentukan Moral Mahasiswa Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah*". Penelitian ini memfokuskan pada Konsep NDSA, metode internalisasi NDSA antara IPMAFA Pati dan Ma'had Jami'ah, hasil internalisasi NDSA terhadap mahasiswa IPMAFA bahwa melalui peraturan-peraturan yang dibuat IPMAFA, dan evaluasi internalisasi NDSA terhadap mahasiswa IPMAFA didasarkan pada penilaian pada ranah kognitif dan afektif.⁹³ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas karakter sholih akrom, tetapi memiliki perbedaan lokus dan fokus. Lokus yang dipilih adalah Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati, sedangkan lokus peneliti adalah madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Selain itu, fokus peneliti sebelumnya membahas internalisasi nilai dasar sholih akrom, sedangkan fokus yang akan dilakukan peneliti adalah pembentukan karakter sholih akrom yang dianalisis melalui kurikulum berbasis pesantren.
2. Penelitian tesis oleh Suja'i dengan judul "*Pengembangan Budaya Mutu Di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati*". Penelitian memfokuskan pada pimpinan Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah, upaya yang ditempuh pimpinan dalam mencapai standar mutu, budaya mutu di madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.⁹⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas

⁹³ Muhammad Luthfi Setiawan, "*Internalisasi Nilai Dasar ShoLih Akrom (Ndsa) Sebagai Upaya Pembentukan Moral Mahasiswa Institut Pesantren Mathali'ul Falah (Ipmafa) Pati Jawa Tengah*" (Tesis, IAIN Kediri, 2019),

⁹⁴ Suja'i, "*Pengembangan Budaya Mutu Di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati*", (Tesis, IAIN Walisongo, 2013), vi

madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah, namun memiliki perbedaan dalam pembahasannya. Penelitian ini membahas tentang budaya mutu yang dilakukan madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah, Adapun yang dilakukan peneliti adalah membahas kurikulum yang ada di madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah dalam membentuk karakter sholih akrom.

3. Penelitian tesis oleh Pujianto dengan judul “*Model Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati*” Penelitian membahas konsep pengembangan bahasa Arab, model yang diterapkan di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, faktor yang mempengaruhi pengembangan pembelajaran bahasa Arab dan dampak atau keberhasilan pengembangan pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Islam Mathali'ul Falah.⁹⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah, namun memiliki perbedaan dalam pembahasannya. Penelitian ini membahas tentang model pengembangan pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, Adapun yang dilakukan peneliti adalah membahas kurikulum yang ada di madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah dalam membentuk karakter sholih akrom.
4. Penelitian oleh Mushollin dalam jurnal Nuansa, Vol. 11 No. 1 Januari – Juni 2014 dengan judul “*Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah*” Penelitian menganalisis manajemen kurikulum di pondok pesantren muadalah Al-Fitrah Kedinding Surabaya dan aspek differiansiasi kurikulum pesantren ini dibanding pesantren muadalah lainnya.⁹⁶ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas pesantren yang melaksanakan kurikulum pesantren muadalah, tetapi memiliki perbedaan lokus dan fokus. Lokus yang dipilih adalah pesantren Al-Fitrah Kedinding

⁹⁵ Pujianto, “*Model Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati*”, (Tesis, IAIN Walisongo), vii

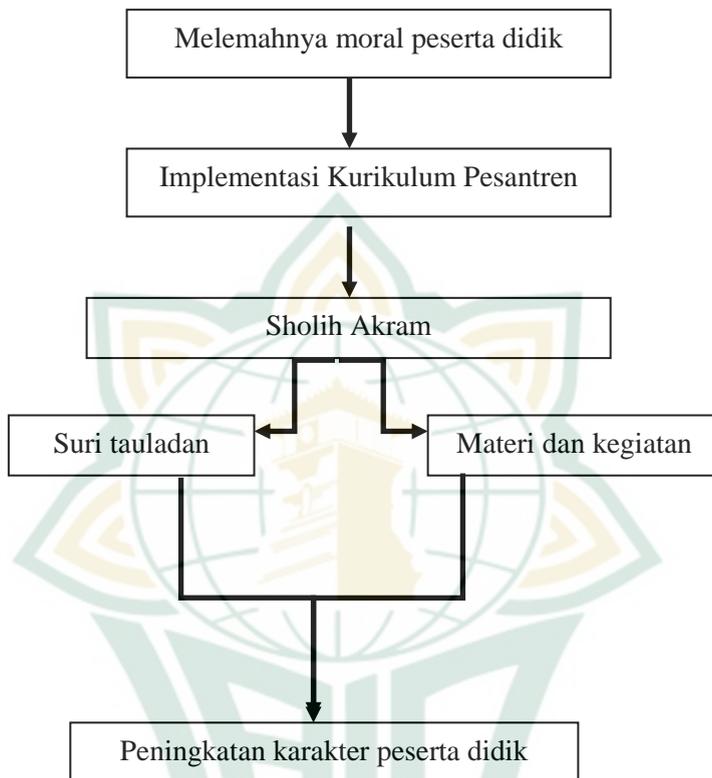
⁹⁶ Mushollin, *Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah*, Nuansa, 11 (2014): 127

Surabaya, sedangkan lokus peneliti adalah madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Selain itu, fokus peneliti sebelumnya membahas manajemen kurikulum dan aspek differiansiasi kurikulum pesantren, sedangkan fokus yang akan dilakukan peneliti adalah pembentukan karakter sholih akrom yang dianalisis melalui kurikulum berbasis pesantren.

5. Penelitian oleh In Khozainul Khoiriyah, Muchammad Miftachur Roziqin dan Widya Kurnia Ulfa dalam jurnal Qudwatuna, Volume III Nomor 1 Maret 2020 dengan judul "*Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan*". Penelitian membahas pengembangan kurikulum pesantren dan madrasah yang hingga saat ini terus terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berfokus kepada studi kepustakaan (*library reseach*).⁹⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas pesantren yang melaksanakan kurikulum pesantren, tetapi memiliki perbedaan jenis penelitian dan fokus. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kepustakaan, sedangkan jenis penelitian peneliti adalah peneltian lapangan. Selain itu, fokus peneliti sebelumnya membahas pengembangan kurikulum pesantren dan madrasah yang hingga saat ini terus terjadi, sedangkan fokus yang akan dilakukan peneliti adalah pembentukan karakter sholih akrom yang dianalisis melalui kurikulum berbasis pesantren.

⁹⁷ In Khozainul Khoiriyah dkk, "Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; 25

G. Kerangka Berfikir



Berawal dari melemahnya karakter peserta didik, baik secara kepribadian maupun karena lingkungan yang melemah secara karekater, Madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah mengimplementasikan kurikulum pesantren yang di dalamnya diadakan kegiatan shuluk sholih akrom sebagai penguat visi dan misi madrasah Aliyah Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Pada kegiatan kesehariannya, peserta didik mendapatkan materi pelajaran yang di dalamnya disisipi keteladanan para bapak dan ibu guru dan juga diberi contoh secara langsung oleh bapak dan ibu guru dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Dengan adanya kegiatan pembelajaran dan pemberian contoh atau suri tauladan dari bapak dan ibu guru, para peserta didik menjadi semakin meningkat secara kualitas karakternya.